

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia agar memiliki kepribadian yang baik, berpengetahuan luas, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dapat membuat seseorang berkembang menjadi manusia seutuhnya. Maka dari itu pendidikan sangat penting, hal ini terbukti dengan upaya pemerintah yang terus memperbaharui sistem pendidikan untuk kualitas pendidikan itu sendiri.

Sistem pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi, kurikulum 2013 memiliki prinsip yaitu peserta didik mencari tahu bukan diberi tahu, belajar berbasis aneka sumber belajar bukan guru menjadi satu-satunya sumber belajar, belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah, pembelajaran dilaksanakan secara terpadu, pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, dan pembelajaran yang mengembangkan kreativitas peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 menekankan pemberian kesempatan kepada siswa agar siswa dapat belajar secara aktif dan mengembangkan potensi yang dimilikinya baik itu secara afektif, pengetahuan maupun keterampilan. Meskipun pada kenyataannya pendidikan menggunakan kurikulum 2013 di sejumlah sekolah masih belum mencapai harapan karena disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah ketidaksiapan pendidik dalam menerima pembaharuan kurikulum 2013.

Ketidaksiapan pendidik dalam beradaptasi dengan kurikulum 2013 dapat dilihat dari penelitian studi kasus (Ema Rahma Melati, 2015) dimana hasil dari penelitiannya adalah guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum seluruhnya memahami kurikulum 2013 dengan baik, baik secara teoritis maupun praktis. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang tidak membuat RPP sesuai kurikulum, persiapan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku siswa, dan guru-guru yang belum mampu mengembangkan pembelajaran dengan

*scientific*. Selain itu terdapat studi evaluasi kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura (Sri Dewi Nurmanti, 2014) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa persentase guru yang siap dengan yang tidak siap adalah 50%:50% yang berarti bahwa tidak semua guru MAN Amlapura siap melaksanakan kurikulum 2013. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan masih jauh dengan yang diharapkan. Padahal pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara aktif dan mandiri. Hal ini sesuai dengan peran pendidik yang digambarkan oleh Glary Fllewing dan William Higginson (2013, hlm. 189) yang menyebutkan bahwa peran pendidik adalah memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang dengan baik, menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan, dan berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami peserta didik dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias dari seorang pembelajar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa salah satu peran pendidik adalah merancang tugas-tugas pembelajaran dengan baik agar peserta didik dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tugas-tugas pembelajaran ini termuat dalam LKPD atau lembar kerja peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010, hlm. 111) mengenai definisi LKPD, dimana disebutkan bahwa LKPD atau lembar kerja peserta didik adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi tersebut, LKPD memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai keahlian dan keterampilan dalam merancang LKPD. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Bandung, guru-guru jarang membuat LKPD tapi lebih sering menggunakan latihan-latihan yang ada di buku siswa saja. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat

menemukan konsep dari materi yang ia pelajari dengan aktivitasnya sendiri. Selain itu, siswa juga hanya fokus mengerjakan latihan-latihan soal yang ada di buku siswa sehingga siswa kurang dilatih dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses dalam mempelajari suatu materi.

Lembar Kerja Peserta Didik ini dirancang untuk pemahaman siswa terhadap suatu konsep menjadi jauh lebih baik. Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep dari materi yang telah dipelajari. Menurut Bloom (2014, hlm. 6) pemahaman konsep adalah kecakapan untuk mengetahui, mengerti dan menyerap suatu pengertian atau penjelasan materi dari bahan ajar yang telah dipelajari. Peserta didik dikatakan memiliki pemahaman konsep yang baik adalah ketika mampu menjelaskan kembali konsep yang dipelajari, mencontohkan konsep yang dipelajari, dan menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari (Kill Fatrick dan Findel, 2002, hlm. 21). Salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang tepat adalah IPA atau *Sains* karena pada mata pelajaran IPA siswa dibimbing untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, dan sikap ilmiah. Hal ini sejalan dengan pengertian IPA menurut Depdiknas (2003, hlm 15) bahwa “IPA adalah suatu proses mengamati dan mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.” IPA merupakan mata pelajaran yang didalamnya tidak hanya menerima konsep atau fakta mengenai alam yang ada disekitarnya begitu saja namun ada proses penemuannya sehingga peserta didik dapat memaknai apa yang dipelajarinya dan tujuan pembelajarannya pun dapat tercapai.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap fenomena alam yang terjadi disekitarnya dan melatih agar peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban atas fenomena-fenomena yang telah diamatinya dengan serangkaian proses penemuan ilmiah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2006, hlm. 110) yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPA seharusnya dilaksanakan secara inkuiri dan segala kegiatan yang ada pada pembelajaran di rancang sebaik mungkin agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah.

Berhasilnya suatu pembelajaran tidak terlepas dari model atau metode yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung. Guru harus cermat dalam memilih model atau metode yang digunakan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Model atau metode pembelajaran adalah langkah-langkah sistematis yang terencana untuk mencapai keberhasilan belajar. Pemilihan model atau metode juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar siswa semangat dan antusias saat belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2004, hlm. 165) yang mengemukakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengajar. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan adalah guru lebih sering melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model klasikal. Model ini membatasi siswa untuk belajar secara aktif dan pembelajaran hanya terpaku pada satu buku saja yaitu buku siswa. Apalagi pada mata pelajaran IPA yang seharusnya siswa sendiri yang menemukan konsep-konsep dan fakta-fakta namun dengan model satu arah ini siswa langsung disuapi materi materi oleh guru sehingga sikap ilmiah pun tidak terbentuk.

Penggunaan model atau metode yang kurang tepat dapat mempengaruhi tingkat pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi. Pemahaman konsep akan terbentuk ketika siswa menemukan sendiri dan mencari tahu fenomena-fenomena yang dipelajarinya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang tepat dan dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bermakna. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Syaiful Bhari dan Aswan Zain (2006, hlm. 84) metode eskperimen adalah cara penyajian pembelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Jadi melalui metode eksperimen ini siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri untuk menemukan suatu konsep yang ia pelajari dengan harapan mereke memiliki pemahaman konsep yang baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V di SDN Bandung menyebutkan bahwa selama pembelajaran IPA guru tersebut belum pernah menggunakan metode eksperimen dikarenakan metode ini perlu menggunakan bahan-bahan yang banyak.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan, hal tersebut berpengaruh pada pemahaman konsep dan hasil belajar siswa hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA yaitu masih terdapat 20 siswa yang nilainya berada di bawah KKM atau sebanyak 74% siswa dan 7 siswa yang nilainya mencapai KKM atau sebanyak 26% siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan rancangan LKPD dengan langkah-langkah metode eksperimen agar pemahaman konsep IPA siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, upaya untuk pemahaman konsep IPA di kelas V Sekolah Dasar yaitu dengan merancang LKPD berbasis metode eksperimen, maka peneliti mengambil judul **“Rancangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Metode Eksperimen untuk Pemahaman Konsep IPA Kelas V Sekolah Dasar”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah rancangan lembar kerja peserta didik berbasis metode eksperimen untuk pemahaman konsep IPA siswa kelas V Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah kelayakan rancangan lembar kerja peserta didik berbasis metode eksperimen untuk pemahaman konsep IPA siswa kelas V Sekolah Dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Menghasilkan rancangan lembar kerja peserta didik berbasis metode eksperimen untuk pemahaman konsep IPA siswa kelas V Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Mengetahui respon kelayakan lembar kerja peserta didik berbasis metode eksperimen untuk pemahaman konsep IPA siswa kelas V Sekolah Dasar

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait. Manfaat yang dicapai adalah sebagai berikut.

### 1.3.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan informasi tentang pemahaman konsep IPA dengan menggunakan rancangan LKPD berbasis metode eksperimen di kelas V Sekolah Dasar.

### 1.3.4 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) pemahaman konsep IPA.
- 2) hasil belajar IPA.
- 3) keaktifan selama proses pembelajaran.
- 4) Memberikan pengalaman kepada siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen.

#### b. Bagi Guru

- 1) Upaya profesionalisme guru.
- 2) Menambah wawasan guru mengenai pengembangan LKPD.
- 3) Memberi masukan tentang penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran IPA.
- 4) Memberi masukan terkait penggunaan metode yang tepat untuk pemahaman konsep IPA.
- 5) Memberi masukan terkait penggunaan metode yang tepat untuk hasil belajar IPA.
- 6) Sebagai bahan evaluasi guru dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi mengenai penggunaan metode yang tepat untuk pemahaman konsep siswa.
- 2) Sebagai inovasi untuk tenaga kependidikan agar lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) kualitas sekolah.

#### d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan tentang pemahaman konsep IPA di kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan metode eksperimen.
- 2) Memberikan pengalaman terhadap penyelesaian masalah pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen.